
Meningkatkan Kualitas Guru Dalam Menguasai TIK Melalui Program Microsoft Partner in Learning (PiL) dan Aplikasi Moodle

Regita Andriani¹, Ditha Aulia Andriany¹, Sifa Kiamul Lailia¹

¹ rgtandriani@upi.edu

¹ Pendidikan Sistem dan Teknologi Informasi, Universitas Pendidikan Indonesia, Purwakarta, Indonesia

Abstract: This article aims to determine the competence of teachers in the field of ICT, such as in terms of using, empowering, and innovating technology in learning. It is undeniable that without the expertise and ability to empower this ICT, it has a very big impact on the quality of teachers. The research method we do in solving this problem is by conducting library research without any field research. The results of this study indicate that the quality of teachers in the ICT sector is still low. Therefore, we offer two solutions to solve these problems. The first is by participating in the PIL (Partner In Learning) program and the second is developing online-based learning media in the Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment) application. These two solutions are an effort to improve teacher competence in the field of ICT so that they can overcome low teacher quality, such as the PIL program in 2013 which taught millions of teachers in Asia about how to operate good technology and some teachers. Those who take part in this program have successfully passed their clueless days and through the Moodle application can make it easier for teachers to innovate related to creative learning media.

Keywords- teacher, quality, education, technology.

Abstrak- Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru dalam bidang TIK, seperti dalam hal menggunakan, memberdayakan, dan menginovasi teknologi dalam pembelajaran. Tidak dipungkiri tanpa adanya keahlian dan kemampuan dalam memberdayakan TIK ini sangat berpengaruh besar terhadap kualitas guru. Metode penelitian yang kami lakukan dalam menyelesaikan permasalahan ini yaitu, dengan melakukan penelitian pustaka tanpa adanya riset lapangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas guru dalam bidang TIK masih rendah. Oleh karena itu, kami menawarkan dua solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Yang pertama yaitu dengan mengikuti program PIL (*Partner In Learning*) dan yang kedua mengembangkan media belajar berbasis *online* di aplikasi Moodle (*Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*). Kedua solusi ini sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam bidang TIK sehingga dapat mengatasi kualitas guru yang rendah, seperti program PIL pada tahun 2013 telah memberikan pengajaran terhadap jutaan guru di Asia tentang bagaimana pengoprasian teknologi yang baik dan beberapa guru yang mengikuti program ini telah berhasil melewati masa gaptiknya serta dengan melalui aplikasi moodle dapat mempermudah guru dalam berinovasi terkait media pembelajaran yang kreatif.

Kata kunci – guru, kuliatas, pendidikan, teknologi.

1. Pendahuluan

Pembelajaran online sekarang sudah menjadi hal yang lumrah di masa pandemi saat ini. Kita dituntut untuk bisa memainkan sebuah rangkaian yang harus kita pelajari seperti teknologi karena seiring dengan perkembangan zaman semua akan serba digital, dan ketika pandemi menjadi hal utama dalam sebuah pembelajaran jarak jauh karena tidak ada pembelajaran tatap muka. Maka dari itu, sangat diharapkan bagi seorang guru memiliki sebuah keahlian khusus dalam bidang TIK dan harus memiliki inovasi serta kreativitas yang tinggi dalam memanfaatkan

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

teknologi ke dalam pembelajaran. Karena bagaimanapun juga hal tersebut dapat berpengaruh besar terhadap capaian hasil belajar siswa dan mutu pendidikan di Indonesia.

Namun dalam kenyataannya kompetensi TIK guru masih cukup rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya riset dari Plt.Data PUSDATEKOM yang menunjukkan bahwa dari 28 ribu guru hanya 46% yang lolos dalam level 1. Sementara untuk level 2 hanya 14 % yang lolos. Dapat disimpulkan bahwa kompetensi TIK guru di Indonesia masih rendah karena belum mencapai 50% dari total seluruh guru.

Selain itu, pada survei Bett Asia Leadership Summit 2015 sebanyak 53% seorang guru masih menganggap kekurangan dalam melakukan interaksi dengan teknologi. Oleh karena itu, penting sekali adanya perbaikan dalam pemenuhan kebutuhan seorang guru baik dalam hal SDM yang dimiliki maupun infrastruktur khususnya dalam perlengkapan teknologi sebagai media untuk memberdayakan teknologi ke dalam pembelajaran yang lebih optimal.

Berdasarkan tujuan penelitian yang kami lakukan yaitu untuk mengetahui kompetensi guru dan meningkatkan kualitas guru dalam bidang TIK, seperti dalam hal menggunakan, memberdayakan, dan menginovasi teknologi dalam pembelajaran. Perlu adanya suatu tindakan atau upaya yang tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi guru juga harus memiliki tekad kuat untuk mengikutinya. Salah satu upaya pemerintah tersebut adalah mengadakan program pelatihan *Partner in Learning* dan pengembangan aplikasi *Moodle (Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment)* yang dapat membantu guru dalam membuat media pembelajaran kreatif berbasis *online*. Dari upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru dan mutu pendidikan di Indonesia.

2. Metode

Metode penelitian yang kami gunakan adalah riset kepustakaan. Dalam penelitian ini kami menyajikan data yang relevan dengan topik permasalahan yang kami teliti yaitu mengenai inovasi untuk meningkatkan kualitas guru di Indonesia. Data-data tersebut kami peroleh dari sumber pustaka berupa jurnal, *ebook* dan berita di media sosial. Dari data-data tersebut kami mampu menyampaikan pendapat atau argumen atau gagasan kami berdasarkan hasil pemikiran sendiri yang kemudian kami tulis dalam karya tulis ilmiah ini. Sehingga kami mampu memecahkan permasalahan tersebut.

Langkah pertama yang kami lakukan adalah melalui pendekatan deskriptif empiris yaitu kami mendeskripsikan permasalahan yang menjadi objek penelitian dengan melihat realita atau kenyataan yang ada dan terjadi pada kondisi mutu pendidikan di Indonesia yang salah satu faktor penyebabnya dari keprofesionalan guru. Dengan menggunakan metode pendekatan ini kami dapat mengetahui fakta dan realita mengenai mutu atau kualitas guru yang berpengaruh terhadap capaian hasil belajar siswa.

Metode kedua adalah pengumpulan data melalui studi kepustakaan atau *literature review* yaitu mencari referensi atau sumber data seperti melalui jurnal dan *ebook*. Data yang kita peroleh dan kita gunakan tentunya harus valid dan objektif. Oleh karena itu, kita harus benar benar selektif dalam memilih referensi yang relevan.

Metode ketiga adalah analisa data dan pengolahan data. Yakni data-data yang kita peroleh kemudian dikumpulkan dan dipilah pilah. Selanjutnya data tersebut dianalisis untuk menguji keakuratan dan kevalidasian data. Sehingga kita dapat mengetahui data mana saja yang benar benar akurat dan empiris. Selanjutnya dari data tersebut kemudian kami membandingkannya antara teori dengan realita yang terjadi.

3. Hasil dan Pembahasan

Kompetensi Guru, Urgensi TIK dan Kondisi Kemampuan TIK Pada Guru Saat Ini

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. (Echols dan Shadily, 2002:132). Sementara guru menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, sekolah dasar dan pendidikan menengah jalur Pendidikan formal (UU Nomor 14, 2005). Jadi kompetensi guru adalah kemampuan, kecakapan, keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru untuk menjalankan praktik kependidikan yaitu mengajar, mendidik dan melatih. Adanya kemajuan teknologi membuat posisi guru yang tidak hanya berperan sebagai sumber belajar, melainkan guru tersebut dituntut untuk mampu menguasai teknologi sebagai tenaga profesionalitas demi mengembangkan potensi diri untuk memutakhirkan pengetahuannya sesuai dengan perkembangan zaman.

Penguasaan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) dapat dilakukan secara otodidak maupun melalui pelatihan yang dilakukan secara bertahap atau berkelanjutan demi kegiatan pembelajaran yang menarik dan siswa lebih termotivasi dan lebih optimal dalam memahami materi pembelajaran. Hal itu dapat meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Pemanfaatan TIK ini adalah untuk mengembangkan diri terkait dengan Kompetensi Inti Guru dalam ranah Kompetensi Profesional sebagaimana yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Hal ini diartikan bahwa kompetensi TIK diharapkan dapat menjadi penopang bagi peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, kemampuan pemanfaatan TIK sangat penting untuk dikuasai oleh guru. Terdapat empat kompetensi TIK yang harus dikuasai oleh guru. Menurut Warsihna (2011) yang merujuk pada "Naskah Akademik TIK untuk Guru" menyatakan bahwa ada 4 jenjang kompetensi TIK, yaitu: (1) menguasai dasar-dasar TIK (*ICT Literacy*); (2) mendalami pengetahuan (akuisisi dan rekayasa pengetahuannya) melalui TIK; (3) mempunyai kemampuan untuk mengkreasi pengetahuan dengan TIK; (4) berbagi ilmu dengan menggunakan TIK atau tentang TIK, baik kepada siswa maupun guru lainnya.

Kemendikbud (2020) menyatakan teknologi dibidang pendidikan mengalami ketertinggalan dibandingkan dari perkembangan teknologi bidang *finance* maupun *e-commerce*. Hal itu karena adanya keterbatasan kemampuan dalam mengelola TIK dan kurangnya dukungan pemerintah dalam memberikan fasilitas serta pelatihan pelatihan yang belum merata khususnya di daerah 3T (terdepan, terpencil dan tertinggal).

Faktor dan Kendala Guru

Permasalahan yang dihadapi oleh guru terjadi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah masih kurangnya pemahaman guru terhadap perilaku dan karakter siswa, pelaksanaan pembelajaran, serta pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Sementara itu terdapat pula kendala-kendala yang dihadapi guru yang menjadi hambatan dalam memanfaatkan TIK ke dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu kurangnya kemampuan guru dalam membuat media pembelajaran yang kreatif, kurangnya dukungan pemerintah sehingga adanya keterbatasan fasilitas TIK yang kurang memadai seperti, komputer/laptop, proyektor, jaringan yang tidak stabil apalagi di daerah-daerah terpencil dan kendala waktu yang sangat terbatas. Selain itu dalam personal diri dari guru itu sendiri yaitu kurangnya kesadaran untuk melakukan perubahan

Nama Seminar:

1st National Conference on Education, System and Technology Information

Tema Seminar:

“Entering 5.0 era: IST enhancement for society well-being”

ke arah yang lebih baik dan SDM yang dimiliki khususnya dalam pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guru menggunakan teknologi masih rendah sehingga membuat kualitas guru menjadi kurang baik dan berdampak buruk terhadap kinerja guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemerataan dan pelaksanaan kegiatan pelatihan belum terealisasi dengan baik.

Solusi Untuk Meningkatkan Penguasaan TIK Pada Guru

Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam penguasaan TIK tentunya pihak pemerintah harus ikut andil dan berkontribusi penuh dalam mengatasi permasalahan tersebut. Adapun yang dapat dilakukan oleh pemerintah diantaranya adalah :

1. Mengadakan pelatihan atau diklat baik secara tatap muka maupun *online*.
2. Memfasilitasi infrastruktur baik sarana maupun prasarana. Sarana dan prasarana atau infrastruktur yang memadai akan sangat membantu dalam pengembangan kompetensi dan profesionalisme guru.
3. Pemerintah memberikan *reward* kepada guru sebagai penghargaan terhadap kinerjanya agar dapat memotivasi guru dalam menjalankan tugasnya.
4. Pemerintah menghargai, memenuhi hak-hak guru dan mau membantu dalam meningkatkan kualitas guru, maka guru tersebut akan melakukan upaya lebih dalam mengemban profesinya.

Adapun solusi untuk personal guru diantaranya :

1. Memiliki kesadaran yang tinggi untuk melakukan perubahan seperti mengikuti seminar, membaca banyak jurnal dan studi banding.
2. Otodidak atau belajar sendiri dengan bereksplorasi untuk menemukan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya.
3. Mengikuti berbagai pelatihan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang menyangkut karir bagi seorang guru untuk terus berkembang dan mengabdikan, mencerdaskan peserta didiknya.
4. Mengembangkan sistem *Moodle* dan *PiL* sebagai metode untuk melakukan pembelajaran yang disertai peningkatan kualitas guru terhadap teknologi yang berkembang.

Strategi Pengembangan Moodle

Di dalam pendidikan, teknologi ini dimaksudkan sebagai salah satu metode untuk merencanakan, menggunakan, menilai kemampuan atau kompetensi guru dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran sehingga diharapkan dapat membentuk suatu pendidikan atau pembelajaran yang efektif. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan pengembangan *Moodle* dan mengikuti pelatihan *PiL (Partner in Learning)* sebagai bentuk efektivitas, pengembangan kompetensi, dan profesionalitas tenaga pendidik terhadap TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di Indonesia.

Moodle (Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment) adalah media pembelajaran dinamis dengan menggunakan metode orientasi objek berbasis web dinamis, merupakan salah satu metode LMS (Learning Management System) *open source* yang diperoleh secara bebas. Moodle ini merupakan sebuah perangkat lunak atau *software* yang dapat menunjang pembelajaran. Dimana *moodle* ini memiliki berbagai fitur yang mudah digunakan dalam suatu portal e-learning dan memungkinkan siswanya menjadi aktif. Menurut Saraswat (2014, p.1),

Zrakic et al. (2012, p.326), Thabit (2013, p.96), *Moodle* adalah system manajemen pembelajaran yang berguna dan fleksibel dan dapat menambah pengalaman belajar *online*. Di dalam moodle ini kita dapat menyisipkan gambar, halaman web, quiz, animasi, dan hal lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Syamsuddin dan Aimin (2014, p.20) menambahkan fitur yang terdapat dalam *moodle* meliputi (1) *course content management*, (2) *synchronous and asynchronous communication*, (3) *the uploading of content*, (4) *the return of students' work*, (5) *peer assessment*, (6) *student administration*, (7) *the collection and organization*, (8) *online questionnaires*, (9) *online quizzes*, dan (10) *tracking tools*. Strategi penggunaan *moodle* ini dapat membantu siswa ketika tidak mendapatkan pemantapan materi yang di berikan oleh guru. Moodle memiliki 3 macam yaitu Moodle.org, Moodle.com dan MoodleCloud.com.

Keuntungan dari penggunaan moodle adalah situs gratis yang bisa diakses siapapun, kedua sangat mudah digunakan, ketiga moodle ini sangat fleksibel karena ia mendukung dari kelas kecil hingga banyak orang, keempat sangat aman karena banyak update yang dilakukan dan bahan jika memilikinya sendiri kita memiliki kendali penuh atas platform kita, kelima terintegrasi, keenam dapat dikustomisasi dan yang terakhir moodle ini mendukung semua bahasa.

Pelatihan PiL (Partner in Learning)

Partner in Learning merupakan sebuah program pelatihan yang dibuat dan diadakan oleh microsoft yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan seseorang dalam memanfaatkan TIK. Adapun serangkaian kegiatan bentuk pelatihan program Partner in Learning diantaranya adalah :

1. Penguatan kemampuan TIK
Para pendidik diperkenalkan tentang TIK, mulai dari kemampuan dasar TIK yaitu pengoperasian komputer, software aplikasi, internet dan laman website. Kemampuan yang sudah dimiliki akan diperkuat lagi guna meningkatkan kemampuan guru.
2. Pengadaan sarana perangkat komputer disertai software berlisensi
Dalam pelatihan PiL ini juga telah tersedia sarana untuk pelatihan sebagai penunjang selama serangkaian kegiatan berlangsung. Adapun sarana nya meliputi seperangkat alat alat yang berhubungan dengan TIK seperti komputer, proyekor dan lain sebagainya.
3. Perumusan strategi yang tepat dalam upaya mencapai keahlian tingkat tinggi dalam menggunakan TIK
Mengkreasikan pengetahuannya dengan TIK dan mampu mendayagunakan TIK dengan baik melalui perumusan strategi sehingga menciptakan sebuah inovasi baru.
4. Pelatihan guru mempersiapkan materi pembelajaran dengan menggunakan TIK di dalam kelas
Program Partner in Learning selaras dengan kurikulum 2013 dan memiliki beberapa keuntungan, diantaranya adalah dapat mengembangkan keterampilan praktis menggunakan teknologi, meningkatkan keahlian penggunaan TIK, dan mendapatkan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan. Pelatihan PIL ini juga dapat menjadikan guru lebih kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan bahan ajar.

4. Simpulan

Dari beberapa pembahasan diatas dapat kita ketahui bahwa terdapat banyak faktor yang menyebabkan kualitas guru rendah , diantaranya adalah kurangnya fasilitas yang memadai untuk guru dalam kegiatan belajar mengajar, kurangnya dukungan dari pemerintah dan dari internal guru itu sendiri seperti kurangnya kesadaran dan kemauan untuk mengembangkan diri.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini guru dituntut untuk dapat beradaptasi dengan segala macam perubahan yang ada dan harus memiliki kemampuan serta keahlian yang khusus dalam memberdayakan teknologi ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, harus dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru terutama dalam kemampuan menguasai TIK baik itu melalui pelatihan secara khusus dari pemerintah maupun secara otodidak. Adapun solusi yang kami tawarkan untuk permasalahan ini yaitu guru harus mau mengikuti latihan tambahan seperti yang diselenggarakan oleh *microsoft* yaitu PIL (Partner In Learning). Dan juga mempelajari aplikasi moodle yang ada agar dapat membuat media pembelajaran yang efektif dan efisien.

5. Referensi

1. Herayanti, L., Fuaddunnazmi, M., & Habibi, H. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Moodle pada Mata kuliah Fisika Dasar*. Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi, 1(3), 205-209.
2. Ladjamudin, B. A. (2013). Analisis dan Desain Sistem Informasi. Yogyakarta Graha Ilmu.
3. Zyainuri, Z., & Marpanaji, E. (2012). Penerapan e-learning moodle untuk pembelajaran siswa yang melaksanakan prakerin. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3).
4. Strapparava, C., dan Mihalcea, R (2007). Semeval-2007 task 14: Affective text. *Proceedings of the 4th International Workshop on Semantic Evaluations*. Association for Computational Linguistics, 2007.
5. Nuriyanti, D. D., & Utami, N. R. (2013). *Pengembangan E-Learning Berbasis Moodle Sebagai Media Pembelajaran Sistem Gerak di SMA*. *Journal of Biology Education*, 2(3).
6. Suryadi, K. dan M. Ali Ramdhani. 1998. Sistem Pendukung Keputusan Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
7. Batubara, D. S. (2018). *Kompetensi Teknologi Informasi dan Komunikasi Guru SD/MI (Potret, Faktor-faktor, dan Upaya Meningkatkan)*. Muallimuna; Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 48-65.
8. Raharja, S. (2011). *Model Pembelajaran Berbasis Learning Management System dengan Pengembangan Software Moodle di SMA Negeri Kota Yogyakarta*. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 41(1).
9. Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah: (KTI)*. Deepublish.
10. Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
11. Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
12. Rivalina, R. (2015). *Kompetensi teknologi informasi dan komunikasi guru dalam peningkatan kualitas pembelajaran*. *Jurnal Teknodik*, 165-176.
13. Supardi, *Kinerja Guru* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 8.
14. Mugara, Ronny. *Meningkatkan kompetensi guru melalui penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)*, 1-13.
15. Syamsuar. 2019. *Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0 jurnal ilmiah teknologi pendidikan* 6 (2).
16. Budiman (2017). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pendidikan, 1(8).
17. Kurniawan, Suryadi. (2020). *Apa itu moodle? Panduan Lengkap untuk pemula*. <https://www.niagahoster.co.id/blog/moodle-adalah/>.